

BAB 4

LAPORAN PENELITIAN

4.1. Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum melakukan penelitian dan pengambilan data. Pertama, peneliti melakukan *preliminary survey* pada anak jalanan yang berada di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA). Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum bagaimana pola yang terjadi pada anak jalanan terutama yang berkaitan dengan kegiatan penyalahgunaan narkoba. Kemudian, peneliti mengumpulkan dan menyusun teori-teori yang berkaitan dengan faktor protektif dari penyalahgunaan narkoba khususnya pada anak jalanan. Setelah itu, peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu anak dengan usia 11-18 tahun yang pernah tinggal di jalanan. Selama tinggal di jalanan tidak pernah sama sekali melakukan penyalahgunaan narkoba atau pernah menyalahgunakan narkoba namun masih dalam kategori risiko rendah atau risiko sedang yang dibuktikan dengan menggunakan tes ASSIST. Peneliti mencari tiga individu yang sesuai dengan kriteria yang nantinya akan menjadi subjek penelitian pada penelitian ini.

Tahap kedua, peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan dalam pengumpulan data dari para subjek. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan terbuka sebagai pendukung metode wawancara semi-terstruktur. Selain pedoman wawancara, peneliti menyiapkan *informed consent* sebagai tanda persetujuan bahwa subjek berkenan untuk diwawancara dan diobservasi lebih lanjut oleh peneliti. Peneliti juga menyiapkan peralatan berupa

handphone untuk merekam wawancara dan catatan untuk observasi selama proses pengambilan data.

Kemudian, sebelum mencari subjek di PPSA, peneliti membuat surat izin terlebih dahulu untuk diperbolehkan melakukan penelitian di PPSA yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial. Kurang lebih selama dua hari subjek menunggu surat izin selesai, barulah subjek mendatangi PPSA untuk kembali menyerahkan surat izin sebagai bukti diperbolehkannya peneliti melakukan penelitian di PPSA. Proses pencarian subjek penelitian di bantu oleh pihak PPSA berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Tahap berikutnya, peneliti melakukan *building rapport* kepada masing-masing subjek. Proses tersebut dilakukan untuk tujuan supaya subjek merasa nyaman sehingga peneliti dapat melakukan pengambilan data secara mendalam dari para subjek. Selain itu, proses *building rapport* juga dilakukan untuk meminimalisir respon reaktif dan bias respon dari subjek sebagai penyebab dari penyimpangan hasil penelitian. Sebelum wawancara dan observasi dimulai, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan dan meminta tanda tangan sebagai persetujuan bahwa subjek berkenan untuk diwawancara dan diobservasi khususnya mengenai kegiatannya selama di jalanan.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan ialah wawancara dan observasi. Proses wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneliti

siapkan terkait dengan faktor protektif dari penyalahgunaan narkoba pada anak jalanan.

Pengambilan data dimulai dari bulan November 2019 hingga bulan Desember 2019. Proses pemilihan subjek dibantu oleh pihak PPSA berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Durasi wawancara dan observasi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, tidak ada batasan durasi tertentu. Penelitian dilaksanakan setelah mendapat izin dari pengurus PPSA, dengan pelaksanaan sebagai berikut;

Tabel 4.01. Jadwal Wawancara dengan Subjek

Subjek	Tanggal Wawancara	Waktu	Tempat
R	17 Mei 2019	11.00	Ruang Isolasi PPSA
	25 November 2019	09.00	Ruang Konseling PPSA
AR	26 November 2019	11.00	Ruang Konseling PPSA
Y	27 November 2019	10.00	Ruang Konseling PPSA

Pada kesempatan berikutnya, subjek melakukan wawancara kepada orang terdekat subjek yaitu ibu asuh para subjek. Hal tersebut peneliti lakukan dengan tujuan mendapat triangulasi data para subjek. Pelaksanaan wawancara dengan Ibu asuh subjek dilaksanakan sebagai berikut;

Tabel 4.02. Jadwal Wawancara Triangulasi dengan Ibu Asuh Para Subjek

Ibu asuh	Tanggal Wawancara	Waktu	Tempat
Ibu asuh subjek R	25 November 2019	13.00	Ruangan Ibu Asuh R
Ibu asuh subjek AR	2 Desember 2019	12.00	Ruang Konseling PPSA
Ibu asuh subjek Y	2 Desember 2019	13.00	Ruang Konseling PPSA

4.3. Hasil Pengumpulan Data

4.3.1. Subjek 1 R

4.3.1.1. Identifikasi Subjek R

- i. Nama : R
- ii. Tempat, tanggal lahir : Tegal, 1 Juli 2007
- iii. Pendidikan : SD (tidak lulus)
- iv. Komunikasi : Bahasa Indonesia dan bahasa jawa
- v. Hobby : Bermain *game online*
- vi. Kegiatan luang di PPSA : Tidur, main dengan teman, menganggur, beres-beres kamar.
- vii. Cita-cita : Ingin punya kerjaan
- viii. Jumlah saudara : 2 (L= 1; P= 1) anak yang ke-2
- ix. Keterampilan : Mengamen, bermain *game online*, menjahit

4.3.1.2. Hasil Wawancara

i. Riwayat Hidup

Subjek R lahir di Tegal pada tanggal 1 Juli tahun 2007. R merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, ia memiliki satu kakak perempuan dan satu adik perempuan. Disaat usianya menginjak empat tahun, ia memulai pendidikannya di Taman kanak-kanak. R menempuh pendidikan di TK selama dua tahun kemudian ia langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar atau SD. Di masa pendidikan SD-nya, R mengaku sudah dua kali tidak naik kelas yaitu saat kenaikan ke kelas dua dan saat kenaikan ke kelas tiga. Di tengah kelas tiga tahun kedua, R memutuskan untuk keluar dari sekolah

dikarenakan sering berbolos dan lebih suka main di warnet, sehingga pendidikan R ialah dua tahun di jenjang TK, lima tahun di jenjang SD dan hanya sampai di kelas tiga saja. Selama di jenjang pendidikan SD, R pernah berkelahi adu mulut dengan gurunya dikarenakan guru subjek menegur R yang sering berbolos dan pergi ke warnet sehingga subjek tidak terima di tegur. Meski demikian, R tidak pernah mendapat atau melakukan kekerasan fisik pada guru di sekolahnya.

Kegiatan R selama di warnet ialah bermain *game online* dan yang lebih sering ia mainkan ialah game *Point Blank* atau yang akrab disingkat PB. Subjek sudah mulai mengenal dunia warnet sejak dirinya masih duduk di bangku kelas satu SD. Meski tidak sering, namun lambat laun intensitasnya meningkat hingga subjek sering mengikuti perlombaan *game online* dan beberapa kali subjek mengaku pernah memenangkan lomba tersebut. Perlombaan *game online* yang pernah diikuti oleh subjek diadakan oleh pihak warnet maupun komunitas game di daerahnya. Ketika masih sekolah, subjek bolos sekolah dan datang ke warnet pagi hari sampai sore hari. Sesaat setelah subjek keluar dari sekolah, ia rutin ke warnet dari malam hingga subuh. Seringkali subjek tinggal atau menginap di warnet dan jarang pulang ke rumah.

Kebiasaan tersebut berlanjut terus menerus hingga subjek jarang sekali berada di rumah. Ia hanya akan pulang apabila kehabisan uang atau saat butuh makanan saja, selebihnya subjek akan menghabiskan waktu di warnet, mengamen maupun melakukan kegiatan *ngelem* di balai kota bersama rekan sesama anak jalanan. Beberapa kali subjek mencari uang dengan mengamen dan bekerja menjaga sapi serta kambing di pasar dekat rumahnya. Uang yang subjek dapat sebagian besar digunakan untuk membayar biaya warnet dan untuk *nge-cash* (membeli senjata di *game online*). Namun, dikarenakan pemilik warnet

masih merupakan kerabat subjek dan subjek sering diberi potongan harga warnet, maka subjek lebih banyak menggunakan uangnya untuk membeli senjata di *game online*-nya. Alasan subjek *nge-cash* ialah supaya dapat meningkatkan kemungkinan dirinya untuk bisa memenangkan permainan tersebut. Dengan senjata yang semakin canggih dan mahal, maka semakin mudah subjek mengalahkan lawan main.

Ayah kandung subjek meninggal dunia saat usia subjek masih kecil, sehingga ia tidak mengetahui secara pasti pada umur berapa ayah kandungnya meninggal dunia. Ia dibesarkan oleh ibunya yang saat ini bekerja sebagai pembantu di Dinas Sosial. Ibu subjek menikah dengan seorang pria dan R tidak menyukai ayah tirinya. Subjek mengaku tidak betah di rumahnya dikarenakan ada ayah tirinya yang galak padanya. Bila ia di rumah subjek sering dimarahi oleh ayah tirinya tersebut. Pernah sekali waktu, subjek minta dibuatkan nasi goreng oleh ayah tirinya, namun subjek malah dimarahi. Entah apapun yang dilakukan, bagi subjek dirinya selalu serba salah dimata ayah tirinya hingga akhirnya ia mengatakan bahwa ia tidak ingin memiliki ayah tiri dan tidak mau menganggap ayah tirinya sebagai ayahnya subjek. Subjek pun tidak pernah memanggil ayah kepada ayah tirinya tersebut.

Selama menjadi anak jalanan, R tergabung di dua komunitas yaitu TgSC (*Tegal Super Community*) dan *Persegal City* (*Persatuan Tegal Sepak Bola City*). Kegiatan TgSC lebih banyak melakukan aktifitas main *game online*. Perlombaan *game online* yang diikuti oleh R lebih banyak dilakukan bersama dengan komunitas TgSC. Di TgSC sendiri seringkali setelah perlombaan selesai mereka mengisi kegiatan dengan minum-minuman keras namun subjek R sendiri enggan untuk ikut-ikutan minum minuman keras. Selain minum-minuman keras, TgSC

juga sering melakukan kegiatan nge-lem dan subjek R sering mengikuti kegiatan nge-lem tersebut. Pada komunitas *Persegal City*, kegiatannya hanya menonton pertandingan sepak bola. Selain itu, *Persegal City* juga mengadakan kegiatan arisan dan subjek R mengikuti arisan tersebut. Tempat nongkrong atau tempat berkumpul *Persegal City* diluar kegiatan menonton pertandingan sepak bola ialah di café-café Tegal. Tidak ada aktifitas minum minuman keras maupun menggunakan jenis narkoba lain di dalam komunitas *Persegal City* tersebut

Kini, pada tahun 2019, subjek tinggal di PPSA. ia mengaku sebelum ditempatkan di PPSA, R ditangkap oleh polisi dikarenakan subjek saat itu sedang diboncengi oleh temannya yang ternyata mencuri motor orang lain. Subjek R pun ikut diinterogasi mengenai keterlibatannya dalam mencuri motor. R mengatakan tidak tahu apa-apa mengenai kejadian temannya yang mencuri motor. Pada saat bersama temannya tersebut, subjek juga merasa terkejut karena dikejar-kejar polisi dan tidak ikut mencuri motor. Karena subjek tidak ada keterlibatannya dalam pencurian motor, maka subjek R ditampung di rumah singgah sementara lalu di pindahkan ke PPSA. Di PPSA kehidupan subjek jauh lebih baik dan lebih teratur dibandingkan saat hidupnya masih di jalanan.

ii. Riwayat Penyalahgunaan Narkoba

Semasa hidupnya, jenis-jenis narkoba yang pernah subjek R coba ialah tembakau (rokok), *vape*, minuman beralkohol, dan inhalansia (nge-lem). Subjek pernah mencoba merokok namun tidak menjadi perokok aktif. Subjek lebih memilih menggunakan rokok elektrik atau *vape* dengan alasan bahwa *vape* lebih murah dan terjangkau harganya daripada rokok batangan pada umumnya. R juga mengatakan bahwa ia tidak suka dengan rokok tembakau, maka dari itu ia

lebih memilih penggunaan *vape*. Pertama kali subjek mencoba merokok karena ditawarkan oleh teman subjek. Sama seperti rokok, subjek mencoba *vape* pun karena diberi oleh temannya. Pada saat dirinya masih berada di jalanan, intensitas subjek dalam mengonsumsi *vape* yaitu setiap, namun kini setelah di PPSA subjek R tidak lagi menggunakan *vape* dikarenakan tidak dibolehkan oleh ibunya dan pihak PPSA.

Subjek R pernah mencoba minuman beralkohol namun ia tidak menyukai minuman tersebut sehingga tidak pernah mengonsumsinya lagi. Subjek tidak pernah mabuk-mabukan dengan minuman keras tersebut. Menurut R minuman keras yang pernah ia coba rasanya tidak enak sehingga subjek tidak menyukai minuman keras. Teman-teman subjek di jalanan maupun teman warnet seringkali minum-minuman beralkohol namun R tidak pernah mau ikut-ikutan minum minuman keras.

Selain pernah mencoba rokok dan minuman keras, R juga pernah menggunakan inhalansia atau yang akrab disebut dengan istilah *nge-lem* untuk mendapatkan ketenangan dan sensasi yang berbeda. Hal tersebut membuat R sakit kepala dan langsung tertidur. Subjek R pernah memiliki pengalaman *nge-lem* sampai tidak sadarkan diri, dan setelah sadar dirinya baru menyadari bahwa ia tidur di pasar. Subjek R tidak tau merk lem apa yang ia pakai, ia hanya mendapatkan lem tersebut dari temannya yang sudah di masukkan ke dalam botol. Aktifitas *nge-lem* R dilakukan bersama dengan teman-temannya dan dilakukan di balai kota. Intensitas *nge-lem* hanya seminggu sekali pada akhir pekan karena subjek R dan teman-temannya takut tertangkap satpol PP bila melakukannya di hari-hari biasa. Menurutnya akhir pekan merupakan waktu yang tepat untuk R dan teman-temannya *nge-lem* karena tidak banyak orang. Meski

demikian, subjek R mengatakan bahwa setelah melakukan kegiatan *nge-lem*, muncul perasaan bersalah dalam hati subjek, ia merasa seperti tidak memiliki orang tua yang mengurusinya. Kini, setelah tinggal di PPSA subjek tidak pernah lagi melakukan kegiatan *nge-lem* dengan alasan tidak boleh oleh pihak PPSA dan subjek sendiri tidak mau melakukan hal tersebut lagi.

iii. Faktor Protektif dari Penyalahgunaan Narkoba

R mengakui bahwa ia pernah mencoba minuman beralkohol dan merokok, namun subjek R tidak menyukainya dan tetap teguh untuk tidak mengonsumsinya lagi. Beberapa kali subjek R pernah ditawari minuman keras namun ia tetap menolaknya. Pada saat dirinya kerja dan tinggal di pasar, teman-teman R tidak ada yang berani menawari R narkoba dikarenakan pasar tempat subjek tinggal dekat dengan rumah subjek R sehingga teman-teman subjek R takut dengan ibu subjek yang bisa memarahi teman-teman subjek. Subjek R lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *game online Point Blank* (PB) di warnet. Karena kecintaannya dengan *game online* PB, ia menjadi sangat lekat dengan warnet dan mengalihkan dirinya dari penyalahgunaan narkoba. Atas keterampilan bermain PB yang R miliki, selain bermain biasa, R juga kerap mengikuti perlombaan. Ia tergabung pada komunitas *Tegal Super Community* (TgSC) yang menjadi komunitasnya dalam bertarung PB. Kegiatan yang dilakukan komunitas TgSC setelah pertandingan *game online* biasanya diisi dengan minum-minuman keras, namun subjek R lebih memilih lanjut main game PB atau menonton pertandingan setelahnya yang masih berlanjut. Ia tidak mau ikut-ikutan temannya yang sedang minum-minuman keras.

Dalam hal merokok, R lebih memilih nge-*vape* daripada rokok batangan pada umumnya dengan alasan bahwa *vape* harganya lebih murah dibandingkan rokok. Ia juga tidak suka dengan rokok dan merasa lebih enak dengan *vape*. Walau teman-teman R sering menawari rokok, namun dirinya tetap tidak mau menerimanya. Meski R lebih memilih untuk nge-*vape*, namun ia tetap melakukannya hanya sesekali. Uangnya lebih senang ia gunakan untuk bermain warnet dan nge-*cash* senjata daripada untuk membeli rokok. Kegiatan nge-lem subjek R dilakukan hanya seminggu sekali pada akhir pekan. Subjek R dan teman-temannya tidak berani nge-lem di hari-hari kerja karena takut tertangkap satpol PP, selain itu, kondisi balai kota di hari biasa lebih ramai dan banyak orang bekerja. Setelah merasakan efek dari kegiatan nge-*lem*, beberapa kali timbul rasa menyesal dan muncul pusing-pusing dalam diri subjek sehingga hal tersebut membuat subjek bisa menahan keinginannya untuk tidak *ngelem* lebih banyak lagi.

Sebelum tinggal di PPSA, subjek R masih menjalani ibadah shalat meskipun tidak lengkap lima waktu dalam sehari. Subjek mengaku rajin shalat dikarenakan pemilik warnet yang masih menjadi kerabat subjek mewajibkan subjek untuk shalat dan tidak akan diperbolehkan untuk bermain di warnetnya bila subjek tidak menuruti perintah sang pemilik warnet. Seringkali kerabat subjek juga menasihati dan mengawasi subjek agar subjek tidak menyalahgunakan narkoba. Subjek R diancam kerabatnya bila melakukan hal tersebut maka ia tidak diperbolehkan lagi untuk bermain di warnetnya. Jadi, subjek R tetap shalat setiap hari meski ada beberapa waktu shalat yang tidak ia jalani. Selain itu, subjek sendiri memiliki kepercayaan bahwa menyalahgunakan narkoba dapat

membuat seseorang menjadi *kentir* dan apabila sering merokok, bisa menimbulkan penyakit seperti yang ada di gambar depan bungkus rokok.

Kebiasaan di sekitar tempat tinggal subjek R, bukanlah hal yang wajar atau normal bila melihat seseorang menyalahgunakan narkoba seperti minuman keras, nge-lem, *nyabu*, dll terutama di tempat umum. Maka dari itu subjek R sendiri mengatakan bila ia dan teman-temannya ketahuan nge-lem maka warga setempat akan membawa mereka ke kantor polisi, sehingga subjek dan teman-temannya membatasi penggunaan lem mereka.

Saat ini subjek R tinggal di PPSA, membuatnya semakin terlindungi karena diawasi oleh berbagai pihak. PPSA menjadi tempat berlindung yang aman, sehat dan bahagia bagi R. Selama di PPSA subjek tidak perlu lagi mengamen dan bersusah payah mendapatkan uang untuk makan sehari-hari, terhindar dari tempat kumuh, mengurangi tekanan masyarakat terutama labeling negatif sebagai anak jalanan, sehingga menekan tingkat stress subjek dan meningkatkan bahagia.

a. Hasil Wawancara dengan Ibu Asuh Subjek R

Ibu asuh subjek kurang lebih menjelaskan hal yang sama seperti yang dikatakan R. Ibu asuh R tahu bahwa sebelum subjek di tempatkan di PPSA, subjek R memang sering bermain di warnet. Hal tersebut diketahui oleh ibu subjek lantaran subjek juga pernah menceritakan kegiatannya pada saat masih menjadi anak jalanan. Namun kegiatan R yang sering mengikuti perlombaan *game online* belum diketahui oleh ibu asuh subjek. Selain sering bermain di warnet, ibu asuh R membenarkan bahwa subjek pernah mengamen dan kerja

menjaga sapi serta kambing di pasar untuk mendapatkan uang yang ia gunakan untuk bermain di warnet. Ibu asuh R juga membenarkan bahwa ayah kandung subjek sudah meninggal dan subjek memiliki ayah tiri yang galak sehingga membuat subjek tidak betah di rumah.

Mengenai pengalaman penyalahgunaan yang pernah dilakukan subjek seperti kegiatan *ngelem* Ibu asuh subjek mengatakan hal tersebut benar tapi penggunaannya tidak parah, tidak minum-minuman dan hampir tidak pernah merokok. Di PPSA pun subjek R pernah merokok tetapi hanya sesekali. Subjek sering ditawari rokok oleh anak PPSA lainnya yang lebih tua dari subjek namun subjek menolaknya. Ibu asuh R membenarkan bahwa subjek tidak suka sama sekali minum obat khususnya dalam bentuk pil, kapsul, tablet, dll, hal tersebut dibuktikan dari seringnya ibu asuh R menemukan obat yang masih utuh di dekat kamar mandi yang dibuang subjek. Obat tersebut merupakan obat dari dokter yang diberikan kepada subjek R pada saat subjek sakit gatal-gatal. Ibu subjek tidak hanya sekali menemukan obat terbuang sembarangan milik subjek.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu asuh subjek, dapat disimpulkan hampir semua yang dikatakan R benar adanya, namun saja pada bagian subjek yang menyatakan sering mengikuti perlombaan *game online*-nya ibu subjek belum mengetahui hal tersebut. Ibu asuh subjek percaya bahwa yang dikatakan R kepada peneliti memang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya yang pernah subjek alami sepanjang hidupnya.

b. Analisa Subjek R

Berdasarkan data yang telah penulis temukan, faktor protektif yang paling berpengaruh melindungi subjek R dari penyalahgunaan narkoba ialah

kelekatannya terhadap dunia *game online*, sehingga hal tersebut dapat mengalihkannya dari narkoba. Kelekatannya terhadap *game online* membuatnya memiliki keterampilan yaitu bermain *game Point blank* (PB). R selalu memilih melanjutkan bermain PB saat diajak teman-temannya minum minuman keras. Di sisi lain, sang pemilik warnet merupakan kerabat R sendiri sehingga pemilik warnet masih memantau kegiatan R dan mewajibkan R untuk tetap menjalankan ibadah shalatnya.

c. Intensitas tema Subjek R

Tabel 4.03. Intensitas Tema Subjek R

No.	Koding	Intensitas	Tema
4	Kel	+++	Kelekatan
7	Kel	++	Kelekatan
8	ASB	+++	Tempat berlindung aman, sehat dan bahagia
26	Kel	++	Kelekatan
30	Kel	+	Kelekatan
31	Kel	++	Kelekatan
33	Kel	+++	Kelekatan
34	Kel	+++	Kelekatan
40	Ket	+++	Keterampilan
41	Ket	+++	Keterampilan
42	Kel	+++	Kelekatan
49	Kel	+++	Kelekatan
55	Ket	+++	Keterampilan
59	Si	+++	Sikap
60	Si	+++	Sikap
61	PMN	+++	Pengalaman menggunakan narkoba
61	Si	+++	Sikap
63	NPS	++	Normalisasi perilaku, situasi
65	Si	+++	Sikap

66	DKK	+++	Dukungan keluarga, komunikasi baik, kerabat
66	OPOI	+++	Organisasi pemerintah, organisasi interpersonal
66	ASB	+++	Tempat berlindung aman, sehat dan bahagia
67	Si	+++	Sikap
68	Si	+++	Sikap
69	Kel	++	Kelekatan
70	Si	+++	Sikap
75	Pe	+	pengetahuan
81	Si	+	Sikap
82	Si	++	Sikap
83	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
83	Pe	+++	Pengetahuan
102	Si	+++	Sikap
105	ASB	+++	Tempat berlindung aman, sehat dan bahagia
105	KPKR	+	Kebijakan pendukung, kebijakan restriktif
113	KBK	+	Ketaatan beragama, kepercayaan
114	KBK	+	Ketaatan beragama, kepercayaan
116	DKK	+++	Dukungan keluarga, komunikasi baik, kerabat
118	KBK	+	Ketaatan beragama, kepercayaan
119	KBK	+	Ketaatan beragama, kepercayaan
120	PMN	+	Pengalaman menggunakan narkoba
121	Si	++	Sikap
123	Pe	+	Pengetahuan
132	DKK	+	Dukungan keluarga, komunikasi baik, kerabat
133	NPS	+++	Normalisasi perilaku, situasi
134	NPS	+++	Normalisasi perilaku, situasi
136	Si	+++	Sikap
137	Kel	+++	Kelekatan
143	Si	++	Sikap
144	Kel	+++	Kelekatan
154	Ket	+++	Keterampilan
155	Ket	+++	Keterampilan
156	Ket	+++	Keterampilan

158	Ket	+++	Keterampilan
162	Si	++	Sikap
164	DKK	+++	Dukungan keluarga, komunikasi baik, kerabat
166	DKK	+++	Dukungan keluarga, komunikasi baik, kerabat
167	DKK	+++	Dukungan keluarga, komunikasi baik, kerabat
168	Si	+++	Sikap
185	Ket	+++	Keterampilan
200	Kel	+++	Kelekatan
202	Kel	+++	Kelekatan
203	Kel	+++	Kelekatan
207	NPS	+++	Normalisasi perilaku, situasi
208	NPS	+++	Normalisasi perilaku, situasi
209	NPS	+++	Normalisasi perilaku, situasi
210	NPS	+++	Normalisasi perilaku, situasi
211	Si	+++	Sikap
212	Pe	++	Pengetahuan
214	Ket	+++	Keterampilan
233	Kel	+++	Kelekatan
243	Ket	+++	Keterampilan
244	Ket	+++	Keterampilan
253	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
254	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
255	Si	+++	Sikap
256	Si	+++	Sikap
257	Si	+++	Sikap
258	Si	+++	Sikap
260	Kel	+++	Kelekatan
282	Ket	+++	Keterampilan
286	Si	++	Sikap
286	Kel	++	Kelekatan
290	Si	+++	Sikap
291	Si	++	Sikap
292	Ket	+	Keterampilan

293	Ket	+	Keterampilan
294	KBK	++	Ketaatan beragama, kepercayaan
294	Si	++	Sikap

Tabel 4.04. Hasil Sortir Tema Subjek R

Tema	Intensitas	Frekuensi
Sikap	+++	24x
Kelekatan	+++	18x
Keterampilan	+++	14x
Ketaatan beragama, kepercayaan	++	8x
Normalisasi perilaku, situasi	+++	7x
Dukungan keluarga, komunikasi baik, kerabat	+++	6x
Tempat berlindung aman, sehat dan bahagia	+++	3x
Pengetahuan	++	4x
Pengalaman menggunakan narkoba	++	2x
Organisasi pemerintah, organisasi interpersonal	+++	1x

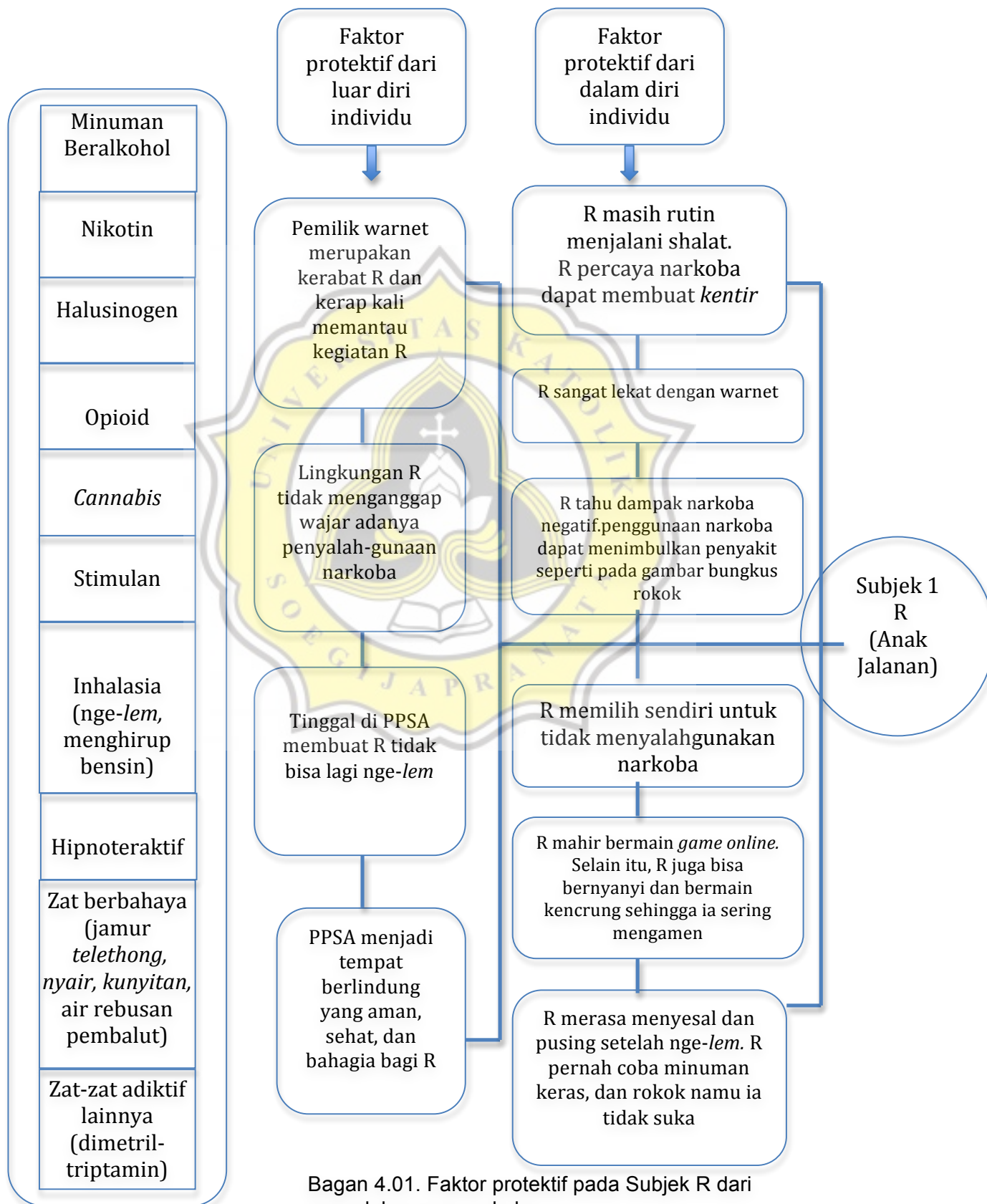
Sebagai penjelasan tambahan Tabel 4.04. pada hasil sortir tema subjek R, tema “Sikap” memiliki frekuensi dan intensitas paling tinggi. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara mengenai subjek yang secara sadar menentukan pilihannya dalam mengonsumsi atau tidaknya zat-zat narkoba yang ia jumpai selama dirinya berada di jalanan. Subjek juga kerap kali menyinggung dan menceritakan bagaimana dirinya menyikapi narkoba saat ditawarkan oleh teman-temannya.

Sebaliknya, hasil frekuensi terendah yang muncul merupakan tema “Organisasi pemerintah dan Organisasi Interpersonal”, hal tersebut merupakan kebijakan yang terdapat pada PPSA yang merupakan panti penampungan tempat R tinggal setelah dirinya diamankan oleh polisi. Subjek hanya sekali dalam menjelaskan bagaimana kondisi kebijakan maupun peraturan di PPSA

dalam menekan kemungkinannya menyalahgunakan narkoba. Frekuensi tema “Organisasi pemerintah dan Organisasi Interpersonal” paling rendah daripada tema yang lainnya, namun dengan frekuensi tinggi. Hal tersebut dikarenakan meskipun selama proses penggalian data subjek tidak banyak membahas mengenai peraturan maupun kebijakan PPSA, namun hal tersebut berhasil dan mampu menjadi faktor protektif penyalahgunaan narkoba pada subjek R sehingga ia tidak bisa melakukan perilaku berisiko terutama penyalahgunaan narkoba.



d. Bagan Faktor Protektif pada Subjek R dari Penyalahgunaan Narkoba

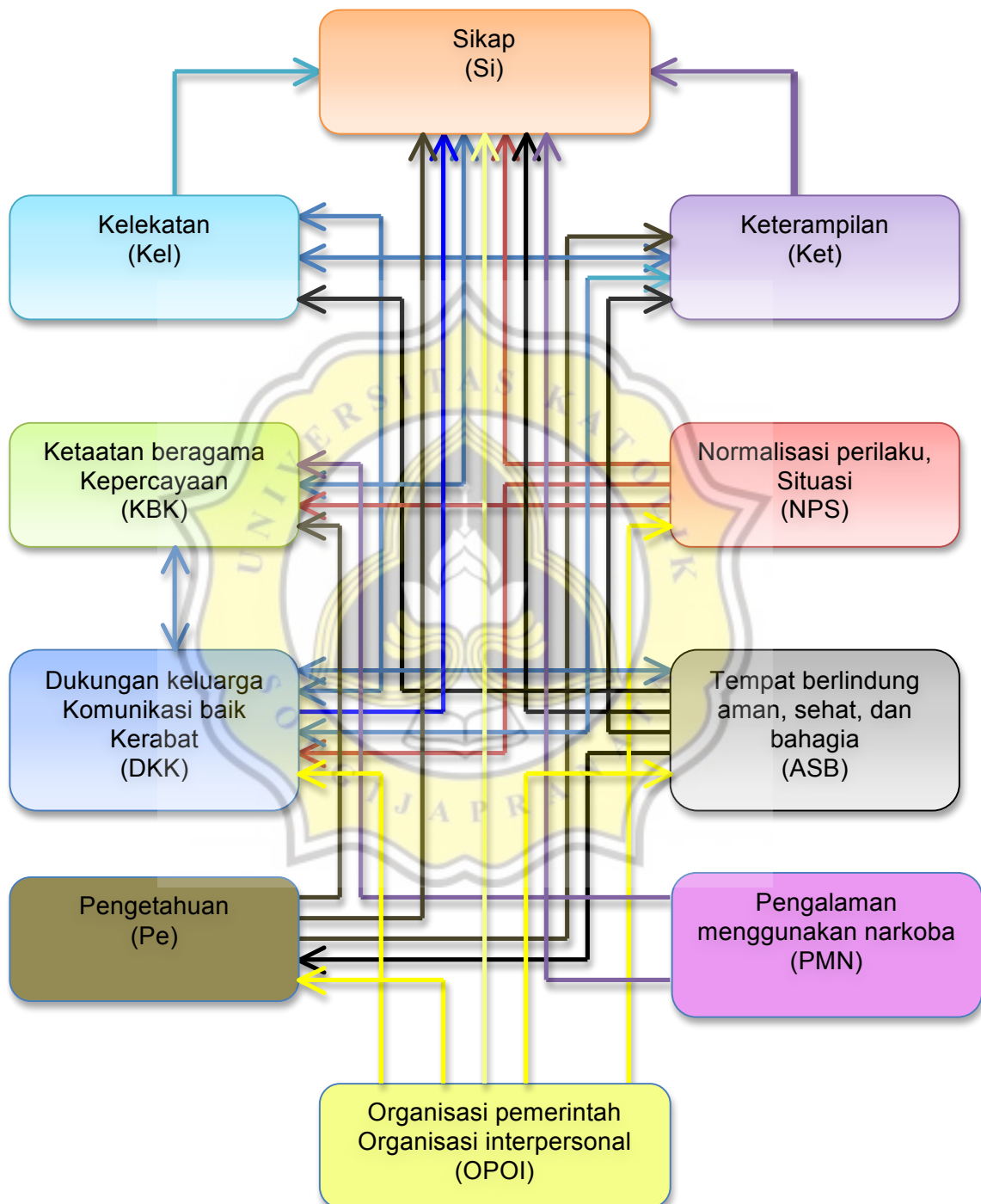


Bagan 4.01. Faktor protektif pada Subjek R dari penyalahgunaan nakoba

Faktor-faktor protektif dari penyalahgunaan narkoba yang ada pada diri subjek sendiri ialah pertama, kelekatan subjek terhadap warnet sehingga dapat mengalihkan keinginan penyalahgunaan narkoba yang ada dalam diri subjek. Kemudian, kelekatan terhadap warnet membuat subjek memiliki keterampilan yaitu mahirnya subjek dalam bermain *game online* sehingga beberapa kali subjek bisa mengikuti perlombaan *game online*. Selain memiliki keterampilan bermain *game online*, subjek juga terampil atau pandai dalam menolak tawaran narkoba dari orang lain. Sikap subjek dalam menolak narkoba juga menjadi faktor protektif dari penyalahgunaan narkoba. Subjek tidak menyukai rokok dan minuman keras dan tetap kokoh pada pendiriannya untuk tidak menyukai rokok dan minuman keras. Subjek percaya bahwa narkoba memiliki efek samping yang dapat membuat seseorang menjadi gila. Subjek pun takut dengan gambar yang ada pada bungkus rokok sehingga menahannya untuk tidak mengonsumsi rokok, ia takut kelak akan seperti yang ada pada gambar tersebut.

Kegiatan shalat masih dilakukan subjek karena diharuskan juga oleh kerabat subjek, sang pemilik warnet. Kerabat subjek tidak ingin subjek jatuh dalam penyalahgunaan narkoba sehingga seringkali menasihati dan mengawasi subjek supaya tidak jatuh pada penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan subjek mengenai dampak yang ditimbulkan dari penggunaan narkoba memang kurang diketahui oleh subjek R. R hanya tahu bahwa ketika seseorang menggunakan narkoba, maka orang tersebut bisa *kentir* dan bila sering mengonsumsi narkoba, maka bisa terkena penyakit mengerikan seperti yang tertera pada bungkus rokok. Meskipun pengetahuan mengenai dampak narkoba hanya diketahui sekedarnya oleh R, namun hal tersebut sukses menahan subjek untuk tidak menyalahgunakan narkoba.

Bagan Antartema Subjek R



Bagan 4.02. Antartema Subjek R

Pada tabel 4.05 matriks antartema subjek R dan bagan 4.02. antartema subjek R, setiap faktor protektif yang terdapat pada subjek R sebagian besar saling mempengaruhi satu sama lain. Kelekatan terhadap dunia warnet (Kel), keterampilan bermain *game PB (Ket)*, normalisasi perilaku (NPS), dukungan kerabat (DKK), tempat berlindung (ASB), pengetahuan (Pe), pengalaman menggunakan narkoba (PMN), dan organisasi PPSA (OPOI) mempengaruhi sikap (Si) subjek dalam menyikapi penyalahgunaan narkoba. Sikap (Si) subjek dengan ketaatan beragama dan kepercayaan bahwa narkoba memiliki efek negatif (KBK) saling mempengaruhi. Selama berada di jalanan subjek sangat lekat dengan warnet (Kel) sehingga menimbulkan suatu keterampilan yaitu bermain *game PB (Ket)*. Kelekatan pada dunia warnet (Kel) inilah yang menimbulkan subjek memiliki dukungan dari kerabatnya (DKK) yaitu pemilik warnet yang sering R datangi, begitu juga sebaliknya dikarenakan pemilik warnet masih kerabat subjek maka subjek lekat dengan warnet tersebut karena merasa ada yang melindunginya. Keterampilan penolakan (Ket) penyalahgunaan narkoba pada subjek R dipengaruhi dari pengetahuannya (Pe) mengenai dampak negatif narkoba. Pengalaman subjek yang beberapa kali menyesal setelah *nge-lem* mempengaruhi kepercayaan subjek (KBK) bahwa narkoba tidak baik untuk tubuhnya. Dukungan dari kerabat (DKK) yang R terima dipengaruhi juga oleh adanya situasi sekitar tempat tinggal R yang menganggap tidak normalnya penyalahgunaan narkoba khususnya dikalangan anak-anak. PPSA (OPOI) yang ditinggali oleh subjek menciptakan normalisasi perilaku (NPS) penghindaran penyalahgunaan narkoba. PPSA yang merupakan tempat berlindung yang aman (ASB) bagi subjek mempengaruhi pengetahuan subjek mengenai narkoba (Pe).

4.3.2. Subjek 2

4.3.2.1. Identifikasi Subjek

- i. Nama : AR
- ii. Tempat, tanggal lahir : Purwokerto, 5 November 2006
- iii. Pendidikan : SD (tidak lulus)
- iv. Komunikasi : Bahasa Indonesia dan bahasa jawa
- x. Hobby : Menyanyi
- xi. Kegiatan luang di PPSA : Main dengan teman sekamar, beres-beres kamar, menonton TV.
- xii. Cita-cita : Ingin jadi orang sukses
- xiii. Jumlah saudara : 1 (L= 1; P= 0) anak yang ke-1
- xiv. Keterampilan : Bernyanyi dan menjahit

4.3.2.2. Hasil Wawancara

i. Riwayat Hidup

AR lahir pada tanggal 5 November 2005 di Purwokerto. Ia merupakan anak laki-laki pertama dari dua bersaudara. Ia tinggal dan dibesarkan oleh kerabatnya yaitu pamannya sendiri. Selama hidupnya AR tidak tahu dimana keberadaan orangtua kandungnya. Pada saat usianya menginjak 5 tahun, AR memulai pendidikannya di jenjang Taman Kanak-kanak (TK) kemudian dilanjutkan ke Sekolah Dasar. Tidak berselang lama, hanya sekitar dua tahunan, AR keluar dari sekolahnya, ia tidak melanjutkan lagi pendidikannya. Bersamaan dengan keluarnya ia dari sekolah, ia juga keluar dari rumahnya dan mulai tinggal di jalanan. AR mengaku keluar dari rumah dikarenakan tidak betah tinggal bersama pamannya yang galak. Suatu ketika AR pernah dikerjai oleh teman-

temannya untuk makan kecubung hingga membuat AR tidak sadarkan diri. Saat sadar ternyata dirinya sudah diperiksa oleh polisi kemudian diperbolehkan pulang. Ketika itu yang menjemput AR ialah pamannya sendiri. Sampai di rumah AR dimarahi hingga dikurung di dalam kamar selama tiga hari. Hal tersebut semakin membuat dirinya benci dengan pamannya.

Selama di jalanan, AR pernah tinggal di pasar maupun di musholah, beberapa kali tidak menentu ia tidur dimana. Pada saat awal-awal AR tidak tinggal lagi di rumahnya, ia bekerja di pasar malam. Ia bekerja sebagai penjaga tiket wahana-wahana yang ada di pasar malam. Gajian yang AR terima ialah sebulan sekali. Untuk menyambung hidupnya ia juga kerap kali mengamen bersama teman-temannya sesama anak jalanan. Perumahan, pasar, atau tempat umum menjadi ladang dimana AR dan teman-temannya mengamen. Uang hasil ngamen digunakannya untuk makan dan beberapa kali untuk membeli rokok serta iuran minuman alkohol seperti ciu, tuak, dan lain sebagainya bersama teman-temannya. Saat tidak memiliki uang lebih, ia tidak akan membeli rokok maupun iuran minuman alkohol.

Kisah awal mula ia bisa sampai di PPSA bermula saat dirinya sedang berada di alun-alun siang hari. Kemudian ia didatangi satpol PP dan langsung ditangkap. Setelah di proses, AR di tempatkan di PPSA Semarang. Kini, AR sudah 6 bulan lamanya tinggal di PPSA. Selama di PPSA AR mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak PPSA dengan baik. Ia ditempatkan di wisma bersama anak-anak yang rentan usianya hampir seusianya. AR pun mengisi waktunya bermain bersama anak-anak seusianya.

ii. Riwayat Penyalahgunaan Narkoba

Selama AR tinggal di jalanan ia pernah merokok, minum minuman keras, mengonsumsi kokain, *ngelem*, kecubung dan juga mengonsumsi obat antimo secara berlebihan dalam sekali minum. AR tidak ingat waktu pasti dirinya mulai mencoba merokok, namun yang pasti ia mulai mencoba merokok saat dirinya sudah tidak bersekolah lagi dan tinggal bersama anak jalanan lainnya. Ia mengaku pertama kali mulai mencoba merokok dikarenakan mengikuti teman-temannya yang merokok pula. Namun AR mengatakan kegiatan merokoknya tidak sering ia lakukan, hanya apabila ia memiliki uang lebih saja atau bila ada temannya yang membagikannya ke AR dan tidak akan merokok bila tidak memiliki uang lebih.

Minuman keras yang pernah AR konsumsi diantaranya ada cium dan tuak. Barang tersebut ia dapatkan dari temannya dengan cara iuran. Kemudian AR juga pernah mengonsumsi kokain namun ia mengaku tidak sering melakukannya karena aktifitas di tempat kerjanya lebih padat sehingga waktunya habis untuk bekerja. Beberapa kali AR juga melakukan kegiatan *ngelem* atau minum-minuman bersama teman-temannya sesama anak jalanan. Hal tersebut ia lakukan di pinggir alun-alun pada malam hari saat sudah sepi.

AR juga pernah mengonsumsi antimo sepuluh butir dalam sekali minum. Hal tersebut ia lakukan dengan tujuan supaya AR dapat tertidur setelah seharian melakukan aktivitas yang melelahkan dirinya. Suatu ketika AR pernah dikerjai oleh temannya mengonsumsi kecubung. Ia merasakan efek negatif dari kecubung yang membuat dirinya tidak ingin lagi mengonsumsi kecubung. Ia tidak sadarkan diri dan setelah sadar sudah berada di kantor polisi. Hal tersebut membuatnya kesal dengan teman-temannya.

iii. Faktor Protektif dari Penyalahgunaan Narkoba

Ketika AR tinggal di jalanan, cara ia mendapatkan uang ialah dengan cara bekerja di pasar malam dan mengamen. Uang yang ia dapatkan terkadang hanya cukup untuk makan sehari-harinya saja. Bila ia mendapat uang lebih barulah ia bisa membeli rokok atau iuran dengan temannya untuk membeli minuman beralkohol, apabila tidak memiliki uang ataupun uangnya mepet, ia tidak akan membelinya. AR tidak pernah meminjam atau meminta uang orang lain untuk membeli rokok maupun minuman beralkohol, ia hanya mengandalkan uangnya sendiri. Ketidakadaan uang menjadi salah satu faktor protektif yang melindungi AR dari penyalahgunaan narkoba.

Selain itu, pernah suatu ketika AR dikerjai oleh temannya mengonsumsi kecubung sehingga membuatnya tidak mau lagi melakukan hal tersebut. Ia merasakan dampak buruk dari kecubung yaitu pusing, tidak sadarkan diri, ditangkap oleh polisi, dijemput oleh pamannya dan di marahi serta dikurung di dalam kamar selama tiga hari oleh pamannya sendiri. Dikarenakan kejadian tersebut, AR tidak mau lagi mengonsumsi kecubung. Suatu ketika ada temannya yang kembali memaksanya untuk mengonsumsi kecubung, namun AR terus berusaha untuk menolaknya hingga ia sampai hendak berantem dengan temannya sendiri karena dipaksa.

Pengetahuan AR mengenai narkoba masih dasar, ia hanya tahu bahwa narkoba memiliki dampak negatif dan buruk untuk manusia, meski demikian hal tersebut dapat membuatnya menekan intensitas penyalahgunaan narkoba. Beberapa kali AR mengaku tidak berani menolak tawaran temannya seperti tawaran merokok, *ngelem* ataupun minum minuman keras karena takut disakiti

temannya. Namun, saat di PPSA AR berani dan percaya diri menolak bila ada temannya yang berusaha mengajaknya menyalahgunakan narkoba. Hal tersebut dikarenakan ia merasa ada yang melindunginya bila ada yang hendak mengancam maupun menyakitinya. Di PPSA, AR sudah tidak pernah lagi *ngelem*, mengonsumsi kokain, minum minuman keras, dan sudah sangat jarang merokok.

a. Hasil Wawancara dengan Ibu Asuh Subjek

Ibu asuh AR menceritakan awal mula AR bisa pergi dari rumahnya. Suatu ketika, budenya mengira bahwa AR ikut mencuri uang bersama temannya sehingga budenya langsung marah kepada AR dan menghajarnya. Padahal pada kenyataannya AR tidak ikut mencuri uang, hanya temannya saja yang mencuri. AR sakit hati kemudian pergi dari rumah dan tidur di musholah. Beberapa hari kemudian AR bertemu orang yang bekerja di pasar malam, dan AR ditawarkan untuk bekerja di pasar malam bersama orang tersebut. Dari situlah ia bekerja dan menjadi anak jalanan.

Mengenai riwayat penyalahgunaan narkoba, ibu asuh AR mengatakan bahwa AR memang pernah melakukan penyalahgunaan narkoba yang ia sebutkan pada wawancara dengan peneliti selama AR berada di jalanan. Namun tingkat penggunaannya tidak parah sehingga pihak PPSA menempatkannya di wisma yang rentan usianya hampir sama dengan dirinya dan juga riwayat penyalahgunaan narkobanya tidak berat. Ibu asuh AR mengatakan bahwa ada beberapa anak PPSA lainnya yang riwayat penyalahgunaannya berat dan memiliki riwayat menjadi narapidana tidak akan disatukan tempat tinggalnya dengan anak-anak seperti AR. Sejak di PPSA AR sudah tidak pernah lagi

melakukan penyalahgunaan narkoba yang ia lakukan selama di jalan. Hanya saja beberapa kali pernah merokok tetapi sangat jarang. Pernah suatu ketika AR membeli rokok lintingan dan ketahuan oleh satpam PPSA, rokok tersebut disita dan diberikan kepada ibu asuh AR dan ibu asuh AR mengancamnya apabila kembali membeli rokok akan dimasukkan ke ruang isolasi. Sehingga AR takut mendapat peringatan seperti itu.

Suatu ketika AR pernah meminta kepada ibu asuh untuk ikut PBK (praktik belajar kerja), namun oleh ibu asuhnya belum diperbolehkan terlebih dahulu karena usianya masih kecil. Ibu asuh subjek khawatir apabila ia melakukan praktik kerja dan diberi upah, AR bisa kembali menyalahgunakan pendapatannya tersebut untuk membeli narkoba. Ibu asuh AR ingin bahwa AR fokus memperbaiki pendidikannya terlebih dahulu dan membentuk serta membenahi sikap AR supaya lebih baik lagi dan supaya jangan terulangi lagi kebiasaan buruk yang sudah terbentuk selama AR menjadi anak jalanan.

b. Analisa Subjek AR

Berdasarkan temuan data diatas, pada subjek AR, subjek dapat teralihkan dari penyalahgunaan narkoba dikarenakan ketidaktersediaan uang yang ia miliki. Saat AR tak memiliki uang lebih, subjek tak akan membeli rokok, kokain, ataupun iuran untuk membeli minuman beralkohol bersama teman-temannya. AR juga tidak pernah meminjam uang ataupun mencuri uang orang lain demi membeli narkoba. Selama di jalanan, AR bekerja sebagai pengamen dan pernah juga bekerja di pasar malam. Ia mengetahui betapa susahya mencari uang, sehingga ia tidak sembarangan dalam menggunakan uangnya.

AR lebih mengutamakan menggunakan uangnya untuk membeli makanan untuk dirinya sendiri maupun adiknya.

c. Intensitas Tema Subjek AR

Tabel 4.06. Intensitas Tema Subjek AR

No.	Koding	Intensitas	Tema
47	Kel	+++	Kelekatan
50	Kel	+++	Kelekatan
66	TAU	+++	Tidak ada uang
68	TAU	+++	Tidak ada uang
77	TAU	+++	Tidak ada uang
78	PMN	+++	Pengalaman menggunakan narkoba
81	Si	++	Sikap
91	PMN	++	Pengalaman menggunakan narkoba
99	PMN	+++	Pengalaman menggunakan narkoba
101	PMN	+++	Pengalaman menggunakan narkoba
113	Pe	+	Pengetahuan
114	Pe	++	Pengetahuan
115	Pe	++	Pengetahuan
118	Ket	++	Keterampilan
120	TAU	+++	Tidak ada uang
121	Ket	+++	Keterampilan
121	Si	+++	Sikap
128	OPOI	+++	Organisasi Pemerintah, Organisasi Interpersonal
128	ASB	+++	Tempat berlindung aman, sehat, dan bahagia
129	Si	++	Sikap
138	Si	+++	Sikap
139	Si	+++	Sikap
152	NPS	++	Normalisasi perilaku, situasi
154	NPS	++	Normalisasi perilaku, situasi
155	NPS	+++	Normalisasi perilaku, situasi

163	NPS	+++	Normalisasi perilaku, situasi
164	NPS	+++	Normalisasi perilaku, situasi
165	Si	+++	Sikap
166	Si	++	Sikap
173	TAU	+++	Tidak ada uang

Tabel 4.07. Hasil Sortir Antartema Subjek AR

Tema	Intensitas	Frekuensi
Sikap	+++	7x
Tidak ada uang	+++	5x
Normalisasi perilaku, situasi	+++	5x
Pengalaman menggunakan narkoba	+++	4x
Pengetahuan	++	3x
Kelekatan	+++	2x
Keterampilan	++	2x
Organisasi pemerintah, organisasi interpersonal	+++	1x
Tempat berlindung aman, sehat, dan bahagia	+++	1x

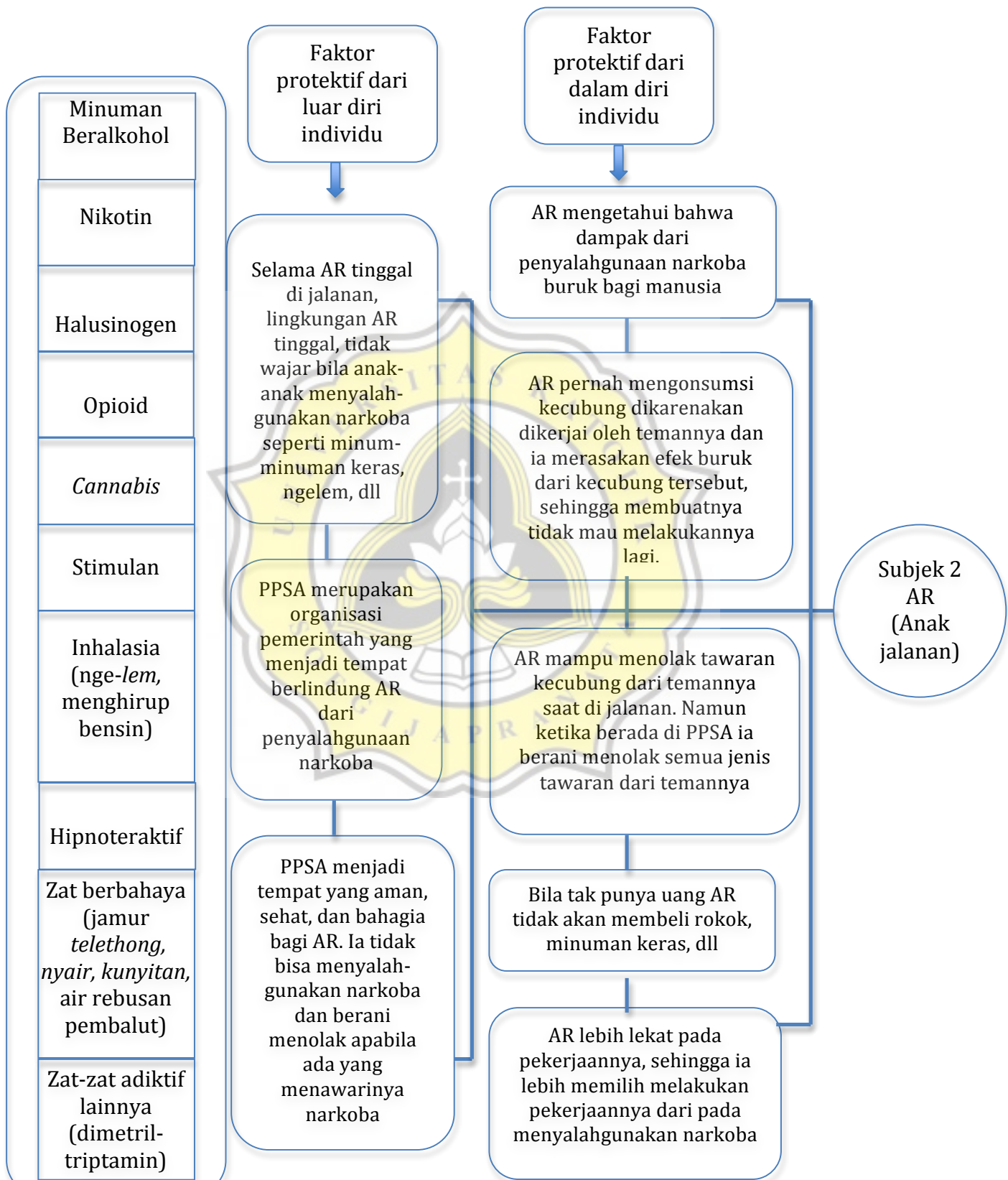
Pada Tabel 4.07. hasil sortir tema subjek AR, tema “Sikap” memiliki frekuensi dan intensitas paling tinggi. Selama mewawancarai subjek AR, subjek mengaku bahwa ia melakukan penolakan terhadap penyalahgunaan narkoba berdasarkan dari kesadaran dirinya sendiri. Selain itu, ia kerap kali menjelaskan bagaimana caranya menyikapi ketika ditawari atau di paksa mengonsumsi narkoba oleh teman-temannya.

Sebaliknya, hasil frekuensi terendah yang muncul merupakan tema “Organisasi pemerintah, Organisasi Interpersonal” dan “Tempat berlindung aman, sehat dan bahagia”. Hal tersebut ialah PPSA yang merupakan organisasi pemerintah dan menjadi tempat yang aman, sehat serta bahagia untuk subjek dengan kebijakannya mengenai perilaku berisiko terutama penyalahgunaan

narkoba. Meski subjek hanya beberapa sekali menyinggung mengenai peraturan maupun kebijakan di PPSA, namun PPSA berhasil menjadi tempat yang menekan penyalahgunaan narkoba pada subjek.



Bagan Faktor Protektif pada Subjek AR dari Penyalahgunaan Narkoba



Bagan 4.03. Faktor protektif pada anak jalanan dari penyalahgunaan narkoba

Faktor-faktor protektif yang selama ini menekan penyalahgunaan narkoba pada AR ialah pertama cara AR dalam menyikapi penyalahgunaan narkoba, ia akan membeli rokok atau ikut iuran membeli minuman beralkohol hanya pada saat dirinya memiliki uang lebih saja. Hal tersebut berkaitan dengan ketersediaan uang, dimana ia lebih memilih menggunakan uangnya untuk kebutuhan yang lebih penting, ia tidak pernah meminjam atau meminta uang temannya untuk membeli rokok. Lalu pengetahuan AR mengenai narkoba belum mendalam, ia hanya mengetahui bahwa narkoba bisa merusak tubuh manusia. AR juga pernah mengalami langsung dampak negatif dari kecubung sesaat setelah dirinya dikerjai oleh temannya sendiri. Ia merasa pusing dan sulit mengontrol dirinya hingga tak sadarkan diri. Pengalaman tersebut berhasil membuat AR menyesal dan tidak ingin mencobanya lagi di lain hari.




Dalam beberapa kali, AR lebih memilih melakukan pekerjaannya dan menolak atau menunda ajakan temannya untuk melakukan penyalahgunaan narkoba. AR bisa menolak tawaran kecubung namun untuk jenis lain, ia terkadang masih menerima tawaran dikarenakan takut disakiti oleh temannya. Namun saat ini, AR sudah tinggal di PPSA, ia tidak pernah lagi menyalahgunakan narkoba yang ia pakai selama di jalanan kecuali rokok. Meski demikian intensitas merokok AR jauh menurun dibandingkan selama dirinya masih berada di jalanan. AR juga sudah lebih berani dan percaya diri menolak apabila ada temannya yang mengajaknya menyalahgunakan narkoba. Ia merasa terlindungi bila ada temannya yang mengancam atau hendak menyakiti dirinya. PPSA menjadi tempat berlindungnya AR yang aman dan menjadi tempatnya melanjutkan pendidikan maupun dalam hal pengembangan diri.

d. Matriks Antartema dan Bagan Antartema Subjek AR

Matriks Antartema Subjek AR**Tabel 4.08. Matriks Antartema Subjek AR**

	Si	TAU	NPS	PMN	Pe	Kel	Ket	OPOI	ASB
Si	-	↙	↙	↙	↙	↔	↔	↙	↙
TAU		-	↗	-	-	↗	↗	-	-
NPS			-	-	-	-	-	↙	↙
PMN				-	-	↗	↗	-	-
Pe					-	-	↗	↙	-
Kel						-	↔	-	-
Ket							-	↙	↙
OPOI								-	↔
ASB									-

Keterangan:

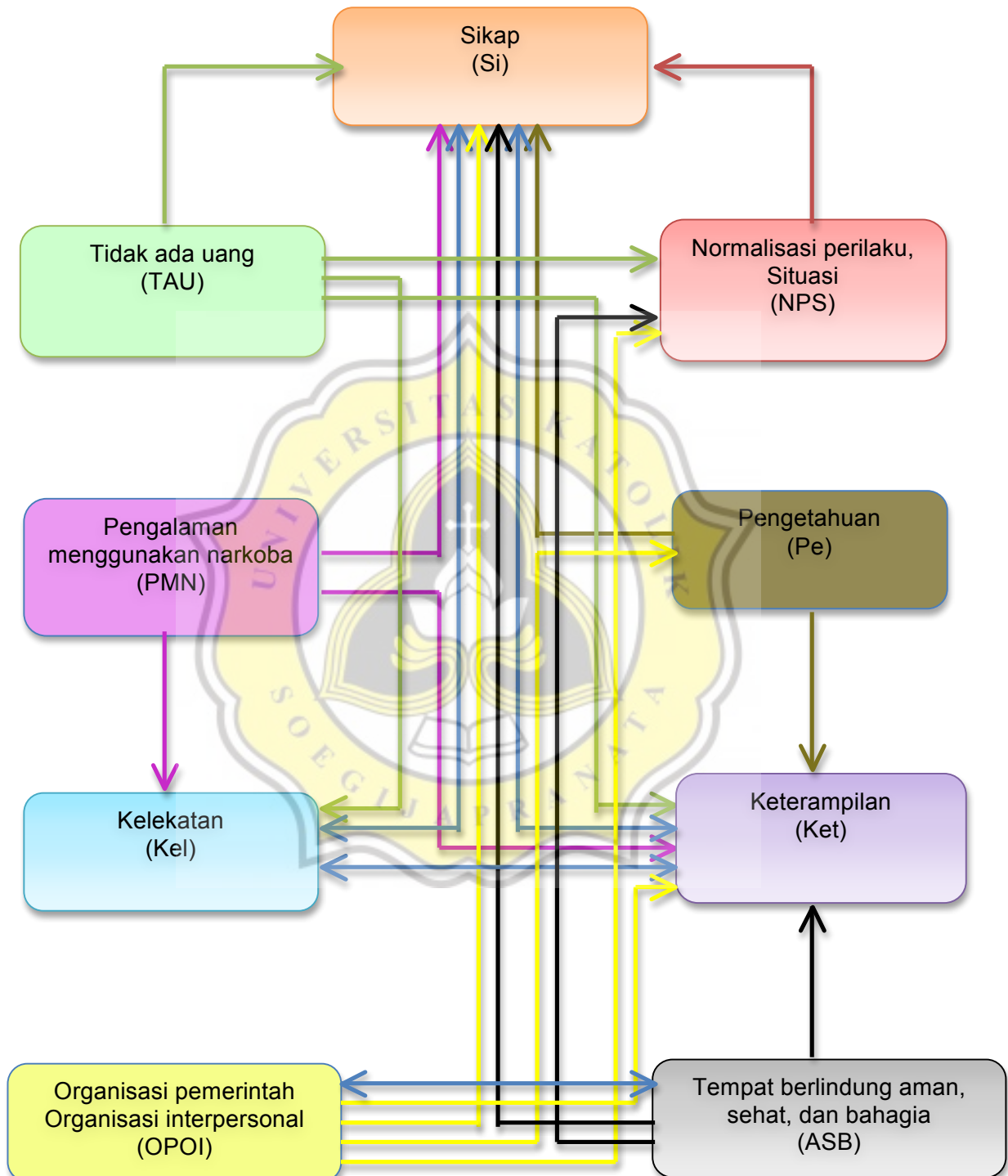
 Mempengaruhi
  Mempengaruhi
  Saling Mempengaruhi

Si : Sikap
 TAU : Tidak ada uang
 NPS : Normalisasi perilaku, situasi
 PMN : Pengalaman menggunakan narkoba
 Pe : Pengetahuan
 Kel : Kelekatan
 Ket : Keterampilan

OPOI : Organisasi pemerintah, organisasi interpersonal
ASB : Tempat berlindung aman, sehat, dan bahagia



Bagan Antartema Subjek AR



Bagan 4.04. Antartema Subjek AR

Pada tabel 4.08 matriks antartema subjek AR dan bagan 4.04. antartema subjek AR, ketidakterediaan uang lebih (TAU), normalisasi perilaku di sekitar tempat tinggal subjek (NPS), pengalamannya menggunakan narkoba saat dijebak oleh rekannya (PMN), pengetahuan mengenai dampak negatif narkoba (Pe), kebijakan yang terdapat di PPSA (OPOI) dan berada di tempat yang aman (ASB) bagi subjek AR mempengaruhi sikap (Si) AR dalam mengambil keputusan mengenai penyalahgunaan narkoba. Keterampilan menolak narkoba terutama kecubung (Ket) karena pernah memiliki pengalaman buruk dan kekekatannya terhadap pekerjaan mempengaruhi sikap (Si) AR dalam menyikapi narkoba dan sebaliknya, karena sikap (Si) AR dalam menyikapi narkoba sudah terbentuk, maka pada setiap kesempatan berikutnya ia terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Ketidakterediaan uang lebih (TAU) juga membuat AR berada pada situasi yang menyulitkannya mendapatkan narkoba (NPS), dan karena itu pula AR lebih memilih pekerjaannya (Kel) sehingga ia memiliki keterampilan dalam menolak penyalahgunaan narkoba (Ket).

PPSA (OPOI) dan tempat berlindung yang aman (ASB) mempengaruhi situasi lingkungan subjek dan menekan perilaku penyalahgunaan narkoba AR. Pengalaman subjek di jebak oleh rekannya untuk makan kecubung (PMN) membuat subjek mengalihkan diri kepekerjaannya (Kel) ketika ditawari kecubung lagi oleh teman-temannya. Hal tersebut juga membuat subjek memiliki keterampilan dalam menolak kecubung (Ket). Subjek mengetahui dan pernah mengalami efek negatif dari penyalahgunaan narkoba (Pe) sehingga menciptakan keterampilan penolakan saat menghadapi pilihan untuk mengonsumsi narkoba (Ket). Selama AR berada di PPSA (OPOI) ia mendapatkan sosialisasi mengenai dampak negatif narkoba (Pe). Di PPSA

(OPOI & ASB) AR juga mendapat suatu keterampilan yaitu keterampilan menjahit (Ket). AR memiliki keterampilan bernyanyi dan bermain kencrung (Ket) sehingga selama ia tinggal di jalanan AR selalu bekerja menjadi pengamen (Kel), hal tersebut meningkatkan keterampilan bernyanyi dan bermain kencrung AR (Ket).



4.3.3. Subjek 3

4.3.3.1. Identifikasi Subjek

- i. Nama : Y
- ii. Tempat, tanggal lahir : Purbalinggo, 8 Agustus 2008
- iii. Pendidikan : SD (tidak lulus)
- iv. Komunikasi : Bahasa Indonesia dan bahasa jawa
- v. Hobby : Menyanyi
- vi. Kegiatan luang di PPSA : Beres-beres kamar, mencuci baju, merapikan lemari, belajar.
- vii. Cita-cita : -
- viii. Jumlah saudara : 1 (L= 1; P= 0) anak yang ke-2
- ix. Keterampilan : Bernyanyi dan menjahit

4.3.3.2. Hasil Wawancara

i. Riwayat Hidup

Y ialah seorang anak laki-laki berusia 11 tahun. Ia lahir di Purbalingga pada tanggal 8 Agustus tahun 2008. Y dibesarkan oleh kerabatnya dan tidak pernah mengetahui keberadaan orang tua kandungnya. Y pun tidak pernah menanyakan lebih lanjut mengenai orangtuanya. Yang ia tahu bahwa selama ini ia dibesarkan oleh kerabatnya yang ia panggil bulik.

Di usianya yang menginjak tujuh tahun, untuk pertama kalinya Y memulai sekolahnya di Sekolah Dasar, namun tidak lulus. Y mengatakan bahwa ia bersekolah selama 5 tahun dan tidak pernah tinggal kelas. Selama Y sekolah, ia tidak pernah bolos dan menjadi murid yang baik karena tidak pernah melawan gurunya. Hingga di tahun kelimanya bersekolah, Y memutuskan untuk berhenti

dari sekolahnya dengan alasan ingin mengikuti kakaknya pergi. Y dan kakaknya tidak betah tinggal di rumah karena sang bulik galak dan sering memarahi mereka.

Setelah pergi dari rumah, beberapa kali Y menginap di rumah temannya. Kemudian Y sering berpindah-pindah tempat untuk menumpang tidur. Beberapa kali Y tidur di musholah atau masjid-masjid dan sering pula tidur di sembarang tempat di pinggir jalan. Kurang lebih sudah tiga tahun Y menjalani aktivitas seperti itu. Y juga mengaku tidak pernah menyalahgunakan narkoba meskipun ia bergaul dengan teman-teman yang menyalahgunakan narkoba. Untuk mendapatkan uang, Y mengamen. Ia menaiki bus di sebuah lampu merah dan turun di suatu tempat yang jaraknya agak jauh dari tempat ia memulai perjalanan. Pulangnya, ia melakukan hal yang sama, naik bus sambil mengamen di dalamnya dan turun di tempat pertama kali Y naik bus, begitu terus ia melakukannya.

Selain mengamen di tiap-tiap bus, Y mengaku sering bermain hingga keluar kota. Kota yang sering ia datangi ialah Jakarta. Ia dan teman-temannya melakukan perjalanan ke kota dengan cara naik bus sekali kemudian mencari truk atau mobil besar lainnya untuk ia tumpangi secara cuma-cuma. Begitu pula pulangnya, ia melakukan hal yang sama. Hingga pernah suatu saat, Y jatuh dari truk yang ia tumpangi hingga tak sadarkan diri. Y mengatakan saat dirinya sadar, posisinya sudah berada di rumah sakit, namun ia tidak tahu siapa yang membawanya ke rumah sakit dan rumah sakit apa yang menanganinya waktu itu. Menurut pengakuan Y, biaya rumah sakit ditanggung oleh bapak supir yang membawa truk dimana Y terjatuh.

Suatu saat, warga yang sering melihatnya tidur di musholah melaporkannya ke pihak berwenang, sehingga saat ia dibawa oleh satpol PP dan Y ditempatkan di dinas sosial. Saat itu, ia sedang berada di alun-alun sambil minum es dan tiba-tiba satpol PP datang dan Y dibawa oleh satpol PP tersebut. Setelah beberapa saat tinggal di dinas sosial, barulah Y dipindahkan ke PPSA. Y ditempatkan di wisma yang berisi anak-anak dengan rentang usia yang tidak jauh berbeda dengan Y dan anak-anak yang riwayat penyalahgunaan narkobanya tidak banyak atau tidak ada. Hal tersebut memiliki tujuan supaya Y dapat berkembang secara maksimal dengan teman-teman yang rentang usianya tidak jauh darinya. Y pun merasa nyaman berada di wisma tersebut. Waktu luang yang ia miliki selama di PPSA ia gunakan untuk bermain dengan teman-temannya, membersihkan kamar, mencuci baju, menjemur dan menyetrika baju. Selama tinggal di PPSA, sama seperti anak PPSA lainnya, Y diajarkan keterampilan menjahit.

ii. Riwayat Penyalahgunaan Narkoba

Selama Y tinggal di jalanan, Y mengaku tidak pernah sama sekali menyalahgunakan narkoba. ia tidak berniat mencoba-coba obat-obatan berbahaya tersebut. Ia sama sekali tidak pernah merokok maupun minum minuman beralkohol. Meski teman sepermainan Y melakukan hal tersebut dan tak jarang menawarinya, Y tetap pada pendiriannya untuk menolak dan tak pernah menerima tawaran dari teman-temannya tersebut. Y selalu percaya bahwa apabila ia menyalahgunakan narkoba, ia bisa seperti teman-temannya dan mengalami sakit pada tubuhnya.

iii. Faktor Protektif dari Penyalahgunaan Narkoba

Y tinggal bersama teman-teman sesama anak jalanan yang menyalahgunakan narkoba seperti merokok, minum minuman keras, *ngelem*, dan lain sebagainya. Setelah mengonsumsi alkohol, ataupun jenis narkoba lainnya, tak jarang teman-teman Y mengalami efek negatif seperti tidak sadarkan diri ataupun menjadi *kentir* sehingga membuat Y menjadi takut menyalahgunakan narkoba. Y terampil dalam menolak setiap tawaran yang temannya berikan. Ia tetap teguh untuk tidak mau ikut-ikutan temannya menyalahgunakan narkoba. Y takut narkoba dapat merusak tubuhnya sendiri dan membuatnya menjadi *kentir*. Pengetahuan Y mengenai dampak narkoba ia dapatkan dari pengalaman temannya, selain itu ia juga mendapat sosialisasi dan pengarahan mengenai dampak narkoba selama ia tinggal di PPSA.

Pada saat dirinya masih kecil, Y dekat dengan seorang ustad dan menasihatinya untuk tidak menyalahgunakan narkoba. Ustad tersebut juga mengatakan bahwa lebih baik mengaji dan rajin shalat. Y pun menuruti nasihat tersebut dan tidak pernah mencoba melanggar nasihat dari sang ustad. Lingkungan tempat Y tinggal juga tidak mewajarkan seseorang menyalahgunakan narkoba seperti minum-minuman keras, *ngelem*, dll sehingga apabila seseorang ketahuan menyalahgunakan narkoba, warga tidak segan memukuli orang tersebut atau membawanya ke pihak berwajib. Hal tersebut sudah pernah dialami oleh temannya sendiri. Melihat hal itu subjek menjadi tidak mau menyalahgunakan narkoba.

a. Hasil Wawancara dengan Ibu Asuh Subjek

Menurut ibu asuh Y, sedari kecil Y memang tidak ada riwayat penyalahgunaan narkoba. Selama tinggal di jalanan pun Y tidak tahu mengenai

jenis-jenis narkoba, hanya beberapa jenis saja seperti rokok dan alkohol yang umum dijumpai di masyarakat luas. Menurut ibu asuh Y, ia di jalan bersama kakaknya yang mungkin bisa saja menjadi faktor protektifnya dalam penyalahgunaan zat-zat berbahaya. Selama di PPSA pun Y diawasi dengan ketat supaya tidak terpengaruh oleh teman-temannya khususnya dalam hal merokok. Y ditempatkan di wisma bersama anak-anak yang rentang usianya dekat dengan Y dan belum memiliki riwayat penyalahgunaan narkoba yang parah. Menurut ibu asuh Y, hal tersebut bertujuan supaya Y tetap terhindar dari kegiatan penyalahgunaan narkoba.

Kegiatan luang subjek diisi dengan membersihkan wisma, mencuci baju, dan kegiatan bersih-bersih lainnya. Ibu asuh subjek sangat kagum karena Y anak yang sangat rapih dan rajin. Ibu asuh Y mengatakan bahwa subjek memiliki bakat rajin dan pintar, hal tersebut terlihat dari Y yang dapat cepat menangkap pelajaran khususnya pelajaran membaca. Mengenai identitas subjek, ibu asuh Y hanya memiliki kartu keluarganya dan tidak memiliki akta lahir Y. Orangtua yang mengurus Y sejak lahir tidak sanggup membayar tebusan akte kelahiran sehingga identitas yang dimiliki Y hanya kartu keluarga saja. Y sendiri tidak mengetahui keberadaan orang tua kandungnya.

Setelah peneliti menjelaskan secara lengkap jawaban yang dilontarkan Y selama wawancara, ibu asuh Y membenarkan apa yang dikatakan Y, hanya saja ada satu hal yang ibu asuh Y koreksi. Hal tersebut mengenai pendidikan Y, ibu asuh subjek mengatakan sekolah Y tidak sampai lima tahun, karena kalau Y sekolah hingga lima tahun, Y pasti sudah bisa membaca dengan lancar, namun nyatanya Y baru bisa membaca setelah diajarkan di PPSA. Selain itu, mengenai pengalaman Y yang pernah jatuh dari mobil, ibu asuh subjek memang melihat

ada bekas luka parah di tangan Y, namun ibu subjek belum bisa memastikan secara jelas bahwa luka tersebut akibat Y terjatuh dari mobil.

b. Analisa Subjek Y

Pada subjek Y, tidak pernah menyalahgunakan narkoba dikarenakan beberapa kali melihat temannya yang mengalami dampak negatif dari narkoba sehingga ia tidak berani mengikuti jejak temannya. Y teguh menolak bila ada temannya yang menawarinya rokok, minuman keras, dll. Subjek Y juga tidak memiliki keinginan untuk mencoba meskipun berada di lingkungan yang memiliki risiko tinggi bagi Y. Hal tersebut dikarenakan Y takut seperti temannya. Subjek melihat secara langsung bagaimana narkoba dapat membuat teman-teman Y menjadi berperilaku aneh.

c. Intensitas Tema Subjek Y

Tabel 4.09. Intensitas Tema Subjek Y

No.	Koding	Intensitas	Tema
39	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
40	KBK	++	Ketaatan beragama, kepercayaan
83	DKK	+++	Dukungan keluarga, komunikasi baik, kerabat
136	Pe	+	Pengetahuan
137	Pe	+	Pengetahuan
145	Pe	+	Pengetahuan
151	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
152	Pe	+++	Pengetahuan
153	Pe	+++	Pengetahuan
154	Pe	+++	Pengetahuan
155	Si	+++	Sikap
156	PT	+++	Pengalaman teman

156	Pe	+++	Pengetahuan
156	Si	+++	Sikap
163	Pe	+++	Pengetahuan
167	Pe	++	Pengetahuan
169	PT	+++	Pengalaman teman
169	Si	+++	Sikap
174	PT	+++	Pengalaman teman
174	Si	+++	Sikap
176	Si	+++	Sikap
177	Si	+++	Sikap
178	Si	+++	Sikap
179	Si	+++	Sikap
179	Pe	++	Pengetahuan
181	Si	+++	Sikap
182	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
182	Si	+++	Sikap
182	Ket	+++	Keterampilan
188	Si	+++	Sikap
188	Ket	+++	Keterampilan
192	Si	+++	Sikap
192	Ket	+++	Keterampilan
193	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
195	IB	++	Individu Berpengaruh
198	IB	++	Individu Berpengaruh
198	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
199	Si	++	Sikap
199	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
200	Si	+++	Sikap
200	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
202	KBK	++	Ketaatan beragama, kepercayaan
203	KBK	++	Ketaatan beragama, kepercayaan
204	Pe	+++	Pengetahuan
204	NPS	+++	Normalisasi perilaku, situasi

236	OPOI	+++	Organisasi pemerintah, organisasi interpersonal
236	ASB	+++	Tempat berlindung aman, sehat, dan bahagia
237	OPOI	+++	Organisasi pemerintah, organisasi interpersonal
237	ASB	+++	Tempat berlindung aman, sehat, dan bahagia
270	NPS	++	Normalisasi perilaku, situasi
271	NPS	++	Normalisasi perilaku, situasi
290	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
291	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan
292	Si	+++	Sikap
293	KBK	+++	Ketaatan beragama, kepercayaan

Tabel 4.10. Hasil Sortir Antartema Subjek Y

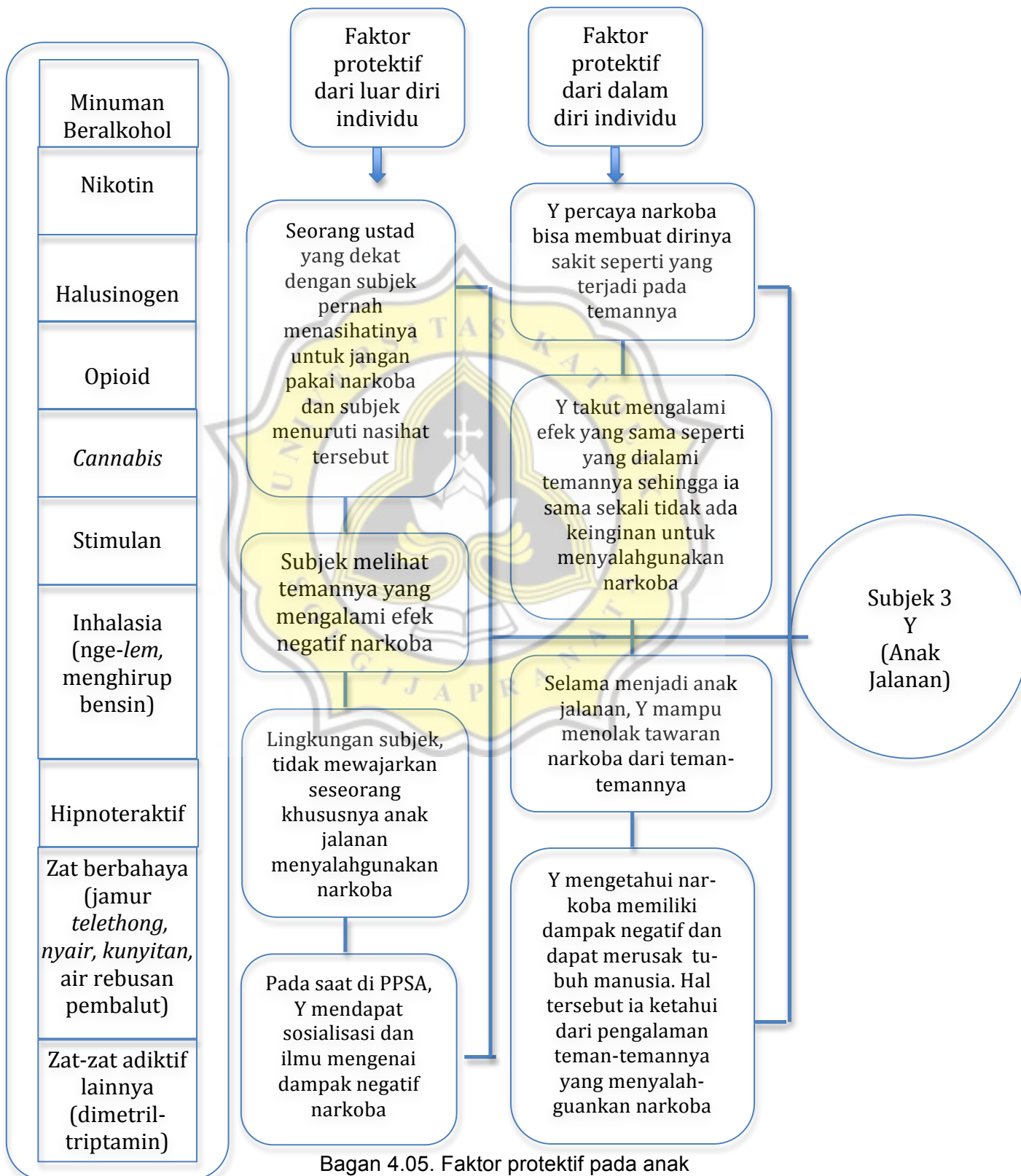
Tema	Intensitas	Frekuensi
Sikap	+++	15x
Ketaatan beragama, kepercayaan	+++	13x
Pengetahuan	++	11x
Pengalaman teman	+++	3x
Keterampilan	+++	3x
Normalisasi perilaku, situasi	++	3x
Individu berpengaruh	++	2x
Organisasi pemerintah, organisasi interpersonal	+++	2x
Tempat berlindung aman, sehat, dan bahagia	+++	2x

Sebagai penjelasan tambahan Tabel 4.10. pada hasil sortir tema subjek Y, tema “Sikap” memiliki frekuensi dan intensitas paling tinggi. Dalam wawancaranya, subjek Y kerap kali mengaku bahwa ia menolak penyalahgunaan narkoba atas dasar keinginannya sendiri. Intensitas tema “Sikap” pada subjek tinggi, hal tersebut karena faktor protektif yang muncul membentuk sikap subjek Y dalam menyikapi penyalahgunaan narkoba selama dirinya berada di jalanan.

Hasil frekuensi sebaliknya, yang terendah yang muncul merupakan tema “Organisasi pemerintah, Organisasi Interpersonal” dan “Tempat berlindung aman, sehat dan bahagia”. Organisasi pemerintah dan tempat berlindung aman, sehat bahagia yang Y tinggal ialah PPSA. Meski frekuensi tema tersebut rendah, namun intensitasnya tinggi, dikarenakan lembaga tersebut bekerja secara aktif dalam menekan penyalahgunaan narkoba pada subjek Y sehingga selama Y berada dalam naungan PPSA, Y terlindung dari narkoba.



d. Bagan Faktor Protektif pada Subjek Y dari Penyalahgunaan Narkoba



Bagan 4.05. Faktor protektif pada anak jalanan dari penyalahgunaan narkoba

Beberapa kali subjek Y melihat langsung teman-temannya yang mengalami efek negatif dari penyalahgunaan narkoba sehingga membuatnya menjadi takut untuk menyalahgunakan narkoba. Ia tidak mau tubuhnya rusak hanya karena menyalahgunakan narkoba. Y percaya bahwa efek negatif dari penggunaan narkoba yang dialami oleh temannya bisa terjadi juga pada dirinya. Selama ini, Y memiliki kemampuan untuk bisa menolak tawaran seperti rokok, alkohol dan jenis narkoba lainnya dari teman-temannya yang menawarinya. Saat di PPSA, beberapa temannya tidak berani menawari Y rokok karena takut Y akan melaporkannya ke ibu asuh.

Pengetahuan Y mengenai jenis narkoba maupun dampak dari penyalahgunaan narkoba memang belum luas dan hanya dasarnya saja, seperti narkoba memiliki efek negatif, narkoba bisa membuat sakit tubuh, dan lain sebagainya. Meski demikian, pengetahuan dasar subjek tersebut berhasil membuatnya menjauh dari penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut dikarenakan Y melihat langsung pada temannya yang mengalami dampak dari penyalahgunaan narkoba. Ketika di PPSA beberapa sosialisasi, pengarahan, dan pengawasan dari ibu asuh sedikit menambah pengetahuannya dan semakin membuat subjek terlindungi. Y mendapatkan pelatihan keterampilan supaya memiliki bekal untuk bekerja saat nanti sudah berada kembali di masyarakat umum.

Pada saat Y kecil, ia pernah dekat dengan seorang ustad yang menasihatinya untuk menjauhi narkoba dan mengatakan bahwa lebih baik shalat serta mengaji daripada terjerumus kepada hal negatif narkoba. Subjek pun menuruti nasihat tersebut dan mengingatkannya apabila ada tawaran yang diberikan oleh temannya. Di lingkungan subjek tinggal pun tidak mewajarkan apabila seseorang menyalahgunakan narkoba seperti minum minuman keras. Apabila

ketahuan warga, maka warga akan langsung menghakimi dan membawanya ke pihak berwajib.

e. Matriks Antartema dan Bagan Antartema Subjek Y

Matriks Antartema Subjek Y

Tabel 4.11. Matriks Antartema Subjek Y

	Si	KBK	Pe	PT	IB	NPS	Ket	OPOI	ASB
Si	-								
KBK		-							-
Pe			-						-
PT				-	-	-		-	-
IB					-	-		-	-
NPS						-			
Ket							-		
OPOI								-	
ASB									

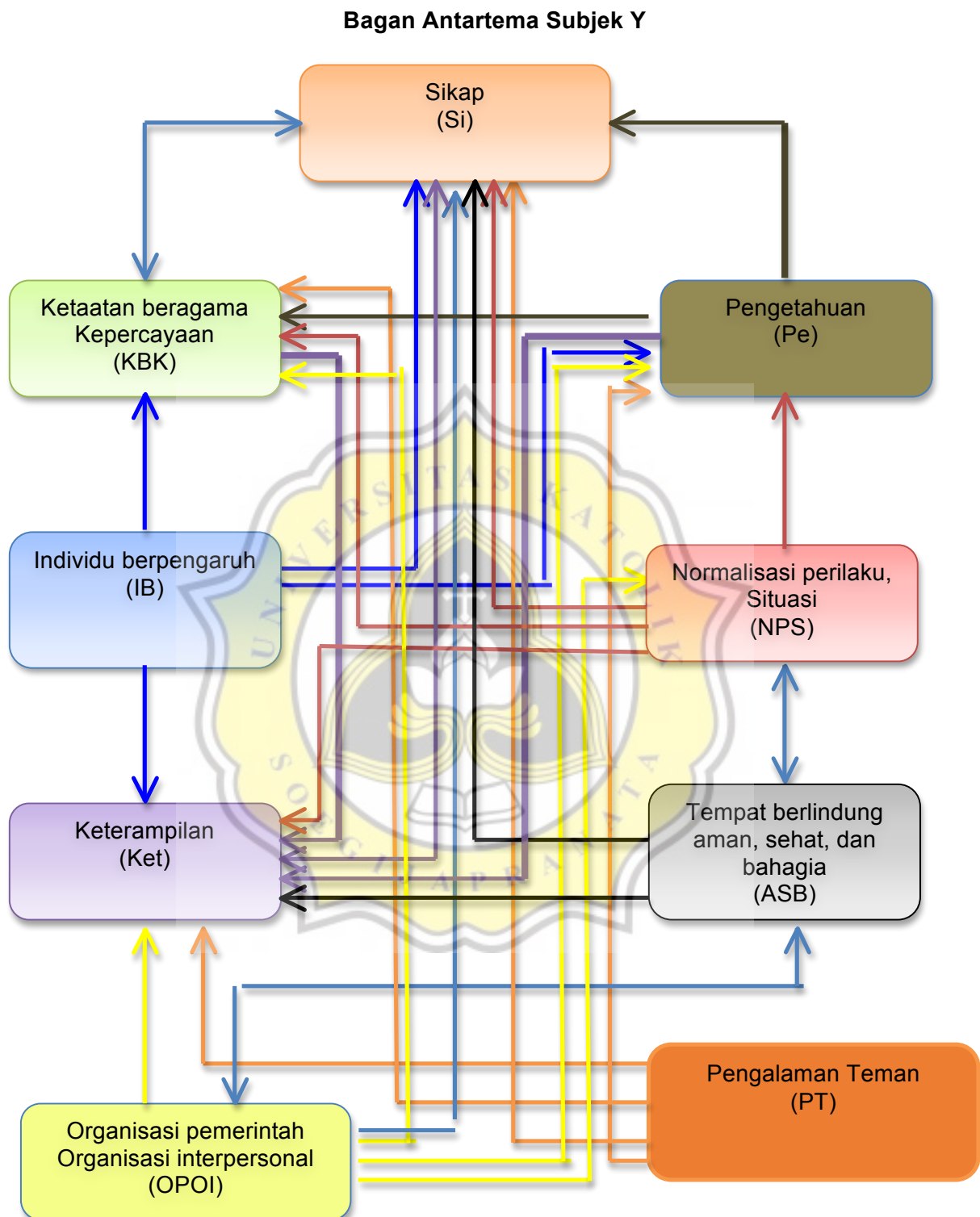
Keterangan:

Mempengaruhi Mempengaruhi Saling Mempengaruhi

Si : Sikap
 KBK : Ketaatan beragama, kepercayaan
 Pe : Pengetahuan

PT : Pengalaman Teman
IB : Individu Berpengaruh
NPS : Normalisasi perilaku, situasi
Ket : Keterampilan
OPOI : Organisasi pemerintah, organisasi interpersonal
ASB : Tempat berlindung aman, sehat, dan bahagia





Bagan 4.06. Antartema Subjek Y

Pada tabel 4.11. matriks antartema subjek Y dan bagan 4.06. antartema subjek Y, pengalaman penyalahgunaan yang dilakukan oleh teman Y (Pe & PT), nasihat dari ustad (IB), lingkungan subjek yang menganggap tidak normalnya perilaku penyalahgunaan narkoba (NPS), dan PPSA (OPOI) yang menjadi tempat berlindung yang aman bagi Y membentuk sikap subjek dalam menyikapi penyalahgunaan narkoba. Kepercayaannya terhadap dampak negatif narkoba (KBK) dan keterampilan menolak (Ket) juga membentuk sikap subjek dan begitu sebaliknya, karena terbentuk sikap seperti itu (Si) maka subjek semakin percaya bahwa narkoba tidak baik bagi tubuhnya (KBK) dan menolak apabila ditawarkan narkoba (Ket).

Pengetahuan mengenai narkoba (Pe), melihat pengalaman teman (PT), lingkungan yang menganggap tidak normalnya penyalahgunaan narkoba (NPS), serta kebijakan organisasi pemerintah menambah pengetahuan subjek mengenai dampak narkoba (Pe) serta membentuk kepercayaan subjek bahwa narkoba tidaklah memiliki keuntungan bagi tubuhnya (KBK). Pengetahuan (Pe) dan kepercayaan (KBK) tersebut membuat subjek bisa menolak penyalahgunaan narkoba (Ket). Subjek Y selalu mengingat nasihat ustadnya (IB) sehingga pada saat ia ditawarkan narkoba Y menolaknya (Ket).

Saat ini subjek tinggal di PPSA (OPOI) yang menjadi tempat tinggal yang aman bagi subjek (ASB) yang memberikan pelatihan menjahit untuk meningkatkan keterampilan subjek.